

Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Gerakan "Aku Bebas Cacing (ABC)" sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas pada Petani (Implementasi Visi *Agromedicine* FK Unila di Desa Batu Menyan, Pesawaran)

Johns Fatriyadi¹, Fitria Saftarina¹, Diana Mayasari¹, Sri Waluyo²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Abstrak

Angka kejadian infeksi STH di Desa batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran didapatkan sebanyak 47%. Faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi STH adalah tidak memakai alas kaki, *personal hygiene* yang kurang dan penggunaan pupuk dari kotoran hewan. Pengabdian ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi infeksi cacing STH dan anemia dengan gerakan ABC. Manfaat kegiatan ini adalah sebagai memutus rantai penularan cacing STH, peningkatan kemampuan ekonomi dan produktivitas petani, perwujudan visi FK Unila *agromedicine* dalam bidang pengabdian. Solusi yang ditawarkan adalah gerakan ABC dengan metode pengobatan massal infeksi cacing STH dan anemia, pelatihan kader ABC bagi kader kelompok tani, pelatihan pengelolaan pupuk yang bernilai ekonomis. Hasil yang didiseminasikan adalah gerakan ABC, modul ABC dan terbentuknya kader ABC. Hasil yang dari pengabdian ini adalah komitmen bersama dari phak Desa Batu Menyan, Puskesmas Teluk Pandan untuk berkomitmen dalam menerapkan gerakan ABC.

Kata kunci: Gerakan ABC, Infeksi cacing STH, Petani, Produktivitas

Korespondensi: Dr.dr. Johns Fatriyadi Suwandi, M.Kes| Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung | | e-mail: @fk.unila.ac.id, yadisuwandi@gmail.com

PENDAHULUAN

Jumlah infeksi STH sebanyak 354 juta jiwa ditemukan di wilayah Asia Tenggara. Indonesia menempati posisi ke-2 negara dengan infeksi STH di Asia Tenggara. Pada tahun 2016 jumlah yang membutuhkan pengobatan preventif untuk infeksi STH di Indonesia mencapai 55 juta jiwa¹. Prevalensi kejadian infeksi STH di Indonesia cukup tinggi yaitu antara 45-65%². Berdasarkan hasil rekapitulasi laporan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) tahun 2017, kasus infeksi STH di Provinsi Lampung sebesar 1377 jiwa³.

Infeksi STH dapat mengenai siapa saja mulai dari balita hingga orang dewasa⁴. Infeksi STH tersebar luas, baik di perdesaan maupun di perkotaan. Akan tetapi penyakit ini sukar terdiagnosis dan sering terabaikan karena infeksi yang terjadi sering tanpa gejala. Infeksi STH dapat mengakibatkan penurunan kesehatan, gizi, dan produktifitas penderita sehingga dapat menghambat perekonomian keluarga². Faktor keadaan sosial ekonomi yang rendah, tidak memperhatikan kebersihan makanan/ minuman, bahkan pemanfaatan feses sebagai pupuk tanaman dapat

meningkatkan resiko terjadinya infeksi STH⁵. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan peningkatan infeksi STH ialah sanitasi lingkungan yang buruk, kepadatan penduduk dan *hygiene* perorangan yang kurang baik⁶.

Tinggi rendahnya frekuensi penularan infeksi STH berhubungan dengan tercemarnya tanah, air serta lumpur dengan feses yang mengandung telur cacing⁵. Pekerjaan yang berkontak langsung dengan tanah sering terinfeksi STH⁷. Infeksi STH dapat dikatakan penyakit akibat kerja yang berkaitan dengan sektor pertanian. Seseorang yang bekerja di sektor pertanian mempunyai risiko tinggi tertular penyakit ini⁸. Petani di Desa batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran merupakan petani hortikultura. Dalam melakukan pekerjaannya, petani banyak menggunakan pupuk dari kotoran hewan, tidak menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan dan alas kaki) pada saat bekerja dan rendahnya kesadaran petani tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta minimnya sanitasi lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 47% petani di Desa batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan terinfeksi STH dengan jenis telur cacing 22,7%

A.lumbricoides, 59,1% cacing tambang, dan 18,2 % terinfeksi keduanya. Dari hasil *multiple analysis regression* menunjukkan bahwa tidak memakai APD kaki ($p=0,005$ OR=3.5), personal hygiene yang kurang ($p=0.036$, OR=18.5), penggunaan pupuk dari kotoran hewan ($p=0,04$ OR=8,0) berisiko untuk teinfeksi kecacingan STH⁸. Petani yang terinfeksi kecacingan STH mengalami anemia sebanyak 40%, hal ini tentunya dapat mengganggu produktivitas petani tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pihak pemegang program Pemberantasan Penyakit Menular (P2M) di Puskesmas Teluk Pandan menyatakan bahwa pengobatan kecacingan hanya dilakukan perindividu dan aspek kuratif saja. Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran merupakan desa binaan FK Unila berdasarkan Perjanjian Kerjasama antara FK Unila dengan Kecamatan Teluk Pandan No. 3761/UN.26/KS/2019 dan No. 800/493/41.10/XII/2019.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan dan tahapan penerapan Gerakan ABC ke masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pengobatan cacing STH dan anemia bagi 70 orang penduduk di Desa batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan yang teinfeksi cacing STH dan anemia sebanyak 40 orang. Kegiatan ini berupa pemberian obat cacing golongan *albendazole* dan derivatnya serta tablet *sulfat ferosus* dengan menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan dilaksanakan oleh 3 orang dokter dari anggota Pengabdian Desa Binaan.
2. Pelatihan agen ABC bagi kader kelompok tani sebanyak 30 orang. Kegiatan ini menggunakan modul ABC disampaikan melalui penyuluhan interaktif meliputi:
 - a. Bahaya kecacingan bagi produktivitas petani
 - b. Pencegahan penyakit kecacingan
 - c. Manfaat penerapan PHBS
 - d. Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)
 - e. Demonstrasi cuci tangan WHO dan penggunaan Alat pelindung Diri (APD) bagi PetaniKegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab interaktif. Agar pengetahuan dapat

terinternalisasi dilanjutkan *role play* cuci tangan WHO, tata cara penggunaan alat pelindung diri oleh petani. Keterlibatan kader kelompok tani agar dapat menjadi agen peubah di masyarakat untuk keberlangsungan perilaku yang diharapkan.

3. Pelatihan pengelolaan pupuk dari hewan ternak yang aman bagi kesehatan dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang petani yang meliputi:

- a. Teknik pengelolaan pupuk ternak yang aman bagi kesehatan
- b. Teknik pengemasan pupuk
- c. Teknik pemasaran pupuk

Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Pengobatan kecacingan Evaluasi dilakukan dengan membandingkan jumlah undangan dengan peserta yang mengikuti pengobatan massal.

2. Pelatihan bagi agen ABC Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta, yang merupakan hasil pembagian dari jawaban benar dengan total jumlah pertanyaan dikalikan 100. Evaluasi proses dilakukan dengan membandingkan jumlah peserta yang hadir dengan jumlah undangan yang disebar. Selain itu, evaluasi proses juga dilakukan dengan melihat tanggapan petani melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ataupun umpan balik yang diberikan dalam diskusi.

Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama yang telah diberikan pada *pre-test*. Skor nilai *post-test* dibandingkan dengan skor nilai *pre-test*. Apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test* maka kegiatan penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat. Untuk mengevaluasi aspek keterampilan dilakukan *role play* dan lembar pengamatan keterampilan.

4. Pelatihan pengelolaan pupuk dari hewan ternak yang aman bagi kesehatan dan bernilai ekonomis. Evaluasi dilakukan dengan sama seperti evaluasi pada pelatihan PHBS.

Untuk keberlanjutan program ini perlu dibentuk Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) di bawah Program P2M Puskesmas Teluk Pandan. Hal ini melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah setempat, penyuluh Pertanian dan kelompok tani. Sehingga eradikasi komprehensif kecacingan STH dapat dieliminasi di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan.



Gambar 1. Pembukaan Acara Pengabdian Masyarakat oleh Kepala Desa Batu Menyan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 10.00 -12.00 WIB dan 8 September 2020 pukul 08.30 – 12.00 WIB. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 34 orang, dari 30 undangan yang diberikan dan undangan tokoh agama, pemuka masyarakat sebanyak 4 orang. Kegiatan pengabdian ini mencakup: pengobatan kecacingan dan anemia, pelatihan, dan pemberian modul ABC. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Bapak Kepala Desa Batu Menyan, *pre-test* yang dilaksanakan selama 10 menit.



Gambar 2. Kegiatan *Pre-test*

Selanjutnya kegiatan pelatihan bagi agen ABC yang dimulai dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan kader kelompok tani sebelum dilakukan pelatihan dan pembagian modul ABC. Materi edukasi diberikan secara bertahap yaitu:

1. Bahaya kecacingan bagi produktivitas petani, disampaikan oleh Dr.dr. Johns Fatriyadi S, M.Kes.
2. Pencegahan Kecacingan dan Manfaat PHBS oleh dr. Fitria Saftarina, M.Sc
3. Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung Diri bagi Petani oleh dr. Diana Mayasari, MKK



Gambar 3. Pelatihan Agen ABC

Kegiatan disertai dengan demonstrasi cuci tangan WHO dan disertai *role play* yang dilakukan oleh peserta. Selanjutnya diadakan diskusi interaktif. Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan pupuk kompos oleh Bapak Sri Waluyo, PhD. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Sebagai penutup, kegiatan berupa *post-test* dengan mengisi kuesioner yang sama dengan *pre test*.

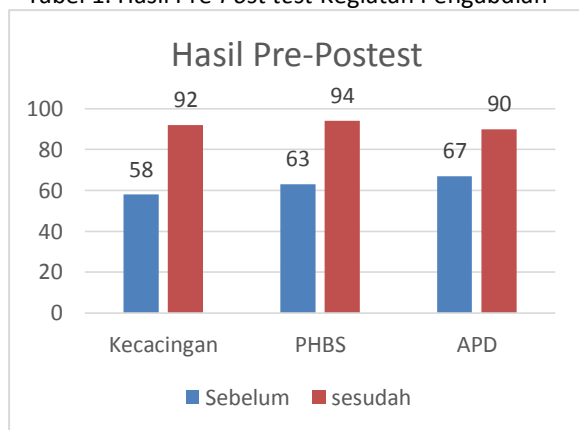


Gambar. 4 Materi tentang Pembuatan Pupuk Kompos

Sebagai bentuk evaluasi kegiatan pengabdian ini mencakup evaluasi pelatihan

dan keberlanjutan kegiatan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan, sebelum pelaksanaan pelatihan diberikan *pre-test* terlebih dahulu dengan menggunakan kuesioner kepada kader kelompok tani. Selanjutnya diberikan materi tentang Penyakit Kecacingan dan Produktivitas Petani, Pencegahan Kecacingan dan Manfaat PHBS, Penggunaan APD pada petani dan Pelatihan tentang pembuatan pupuk kompos. Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, diberikan *post test* dengan menggunakan kuesioner yang sama.

Tabel 1. Hasil Pre-Post test Kegiatan Pengabdian



Data hasil *pre test* ditunjukkan dalam tabel 1 dan didapatkan bahwa pengetahuan tentang kecacingan sebelum dilakukan pengabdian adalah 58, PHBS adalah 63 dan APD adalah 67. Setelah dilakukan kegiatan edukasi didapatkan peningkatan pengetahuan tentang kecacingan 92, PHBS 94 dan APD 90. Sebagai bentuk evaluasi proses maka diadakan diskusi tanya jawab. Kegiatan ini berlangsung selama 1 jam. Peserta sangat antusias. Bentuk keberlanjutan edukasi ini, Bapak Kepala Desa Batu Menyan berkomitmen membentuk Pos Upaya Kesehatan Kerja. Keberadaan Pos UKK ini sebagai bentuk untuk menjaga kesehatan petani di Desa Batu Menyan dan berkoordinasi dengan Puskesmas Teluk Pandan, Pesawaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan diatas, kegiatan Pemberdayaan Kelompok Tani melalui gerakan ABC perlu diadakan secara berkelanjutan dengan mengoptimalkan Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) agar dapat memutus rantai penularan kecacingan infeksi

STH pada petani. Hal ini diharapkan dapat menurunkan angka kecacingan infeksi STH dan anemia sehingga dapat meningkatkan produktivitas pada petani.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, World Health Organization [internet]. Geneve. Soil Transmitted-helminth Infection.2020. [disitasi tanggal 3 September 2020]. Tersedia dari <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
2. Chadijah, S., Sumolang, P.P.F., Veridiana., NN., HUBungan Pengetahuan, Perilaku dan Sanitasi Lingkungan dengan Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Palu. Media Litbangkes. 2014. 24 (1); 50-56
3. Dinas Kesehatan Propinsi Lampung, 2020. Profil Kesehatan Lampung 2017. Bandar Lampung
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. Jakarta. Kecacingan. 2018. [disitasi tanggal 3 September 2020]. Tersedia dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/18012900004/bersama-selesaikan-masalah-kesehatan.html>
5. Sevfianti., Kurniawan, B., Mutiara, H., Suwandi, JF. Hubungan Pencemaran Tanah oleh TelurSoil_transmitted-Helminth (STH) dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar (SDN) 01 Krawangsari Natar. Medulla. 2017. 7 (5); 127-133
6. Annisa, S., Dalilah., Anwar, C. Hubungan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) dengan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 200 Kelurahan Kemasrindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Majalah Kedokteran Sriwijaya. 2018. 50(2): 92-104
7. Ali, R.U., Zulkarnaini, Affandi, D. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth) pada Petan Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Dinamika Lingkungan Indonesia. 2016.3(1); 24-32

8. Wijaya, R.P., TUda, JB., Sorisi, AMH. Prevalensi infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah pada Petani di Kelurahan Ranowangko Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 2018. 6(2): 310-313
9. Saftarina, F., Suwandi, JF., Syani, AY. 2019. Laporan Penelitian Kecacingan STH pada Populasi Agrikultur di Desa Pinang Jaya.